

BAB 1

PENDAHULUAN

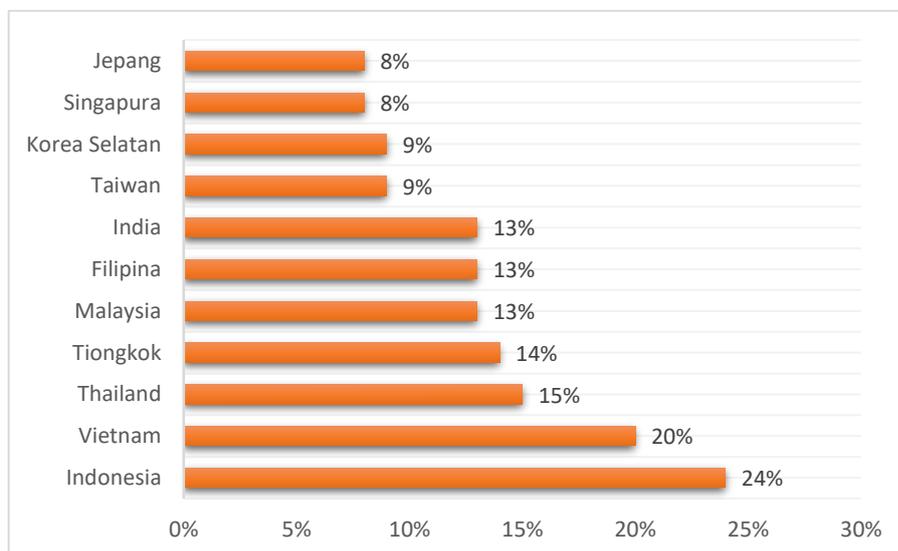
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2023 mendefinisikan bursa efek sebagai penyelenggara pasar di Pasar Modal untuk transaksi bursa. Sementara itu, definisi Pasar Modal menurut Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 2022 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Bursa Efek Indonesia didirikan dalam rangka menunjang kebijakan negara dalam pengembangan Pasar Modal serta menyelenggarakan perdagangan Efek yang teratur, wajar, dan efisien.

Bursa Efek Indonesia menerapkan klasifikasi sektor industri baru yaitu *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) mulai 25 Januari 2021. Sistem klasifikasi ini menggantikan yang sebelumnya *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang telah digunakan bursa sejak 1996. Prinsip klasifikasi yang digunakan dalam IDX-IC berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi, sedangkan JASICA menggunakan aktivitas ekonomi. Jika sebelumnya diklasifikasi JASICA terdiri dari 9 sektor dengan 56 sub sektor turunannya, maka di sistem pengelompokan yang baru, sektor tersebut bertambah menjadi 12 sektor dengan 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Klasifikasi perusahaan tercatat berdasarkan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC yang terdiri dari 12 (dua belas) sektor yaitu Energi (*Energy*); Barang baku (*Basic materials*); perindustrian (*Industrials*); Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals*); Barang Konsumen Non-Primer (*Consumer Cyclicals*); Kesehatan (*Healthcare*); Keuangan (*Financials*); Properti & Real Estat (*Properties & Real Estate*); Teknologi

(*Technology*); Infrastruktur (*Infrastructures*); Transportasi & Logistik (*Transportation & Logistic*); Sektor Produk Investasi Tercatat (*Listed Investment Product*). Pada tahun 2022, terdapat 62 perusahaan pada sektor infrastruktur yang dimana terbagi kedalam tiga subsektor, yakni *Transportation Infrastructure*, *Heavy Constructions and Civil Engineering*, dan *Utilities*.

Infrastruktur mengacu pada berbagai fasilitas dan layanan yang penting untuk mendukung kegiatan ekonomi dan sosial, seperti jalan tol, jembatan, pelabuhan, bandara, jaringan telekomunikasi, sistem energi, dan fasilitas utilitas lainnya (Santosa, 2023). Sektor infrastruktur disebut sebagai penggerak perekonomian lantaran memiliki efek pengganda (*multiplier effects*) yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menarik investasi, serta berinteraksi kuat dengan sektor lain dalam perekonomian. Infrastruktur juga berkontribusi dalam peningkatan kapasitas produksi, perbaikan arus barang dan jasa, serta penurunan biaya logistik yang tentunya akan bermuara pada terciptanya efisiensi ekonomi (Suryadi, 2022).



Gambar 1. 1 Perbandingan Besaran Biaya Logistik Terhadap PDB pada Beberapa Negara Asia

Sumber: djkn.kemenkeu.go.id (2022)

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa biaya logistik Indonesia saat ini masih sangat tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Bank Dunia (*The World Bank*) biaya logistik di

Indonesia terhitung mencapai 24% dari PDB, dimana angka ini lebih tinggi dari negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, bahkan Singapura yang biaya logistiknya tidak mencapai 10% dari PDB. Tingginya biaya logistik ini tentu berdampak pada penduduk Indonesia yang tinggal di daerah-daerah terpencil, terutama yang jauh dari pusat perekonomian. Akibatnya, kondisi ini akan menciptakan ketidaksetaraan antar wilayah yang berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Pembangunan infrastruktur yang tidak merata dapat menimbulkan ketimpangan sosial. Untuk itu, upaya pemerintah dalam mengurangi masalah tersebut perlu didukung dengan infrastruktur publik yang maju dan berkualitas agar tentunya Indonesia dapat keluar zona *middle income trap* (Suryadi, 2022).

Dalam situasi resesi dimana konsumsi melemah dan pelaku bisnis terancam bangkrut, belanja pemerintah memiliki peran yang sangat krusial untuk menggerakkan perekonomian. Menteri Keuangan (Menkeu), Sri Mulyani Indrawati, mengatakan bahwa pembangunan infrastruktur akan berpotensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap pemulihan ekonomi yang lebih kuat. Selain itu, investasi pada infrastruktur yang baik yang dilakukan saat ini dapat membentuk perekonomian nasional, lingkungan, dan sosial dalam beberapa dekade. Menurutnya, pembangunan infrastruktur bagian dari prioritas Indonesia. Hal ini penting untuk meningkatkan akses masyarakat pada pelayanan dasar dan untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing (Kementerian Keuangan, 2021).

Pemerintah terus berupaya menyediakan alokasi anggarannya untuk dapat mewujudkan pembangunan infrastruktur. Bentuk komitmen Pemerintah mengenai penyediaan dana infrastruktur diwujudkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang telah ditetapkan melalui Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 yang menampilkan akan adanya nilai kebutuhan dana yang diperlukan dalam penyediaan infrastruktur. RPJP Nasional merupakan dokumen perencanaan pembangunan nasional untuk periode 20 (dua puluh) tahun terhitung sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2025, yang terdiri dari RPJM Nasional I Tahun 2005–2009, RPJM Nasional II Tahun 2010–2014, RPJM Nasional III Tahun 2015–2019, dan RPJM Nasional IV Tahun 2020–2024.



Gambar 1. 2 Grafik Anggaran Infrastruktur Indonesia tahun 2018-2022

Sumber: dataindonesia.id

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa anggaran infrastruktur Indonesia mengalami penurunan di beberapa tahun yaitu tahun 2020 dengan penurunan sebesar 22,02% dan tahun 2022 dengan penurunan sebesar 7,6%. Meskipun anggaran tersebut menurun, kebutuhan dana pembangunan infrastruktur di Indonesia masih tetap tinggi. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur tidak hanya bergantung pada pemerintah saja, keterlibatan perusahaan sektor infrastruktur juga dapat berperan dalam mencari alternatif sumber dana yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Keberlanjutan umumnya diartikan sebagai keseimbangan antara kesehatan ekologi, keadilan sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Konsep ini didasarkan pada komitmen etika terhadap kesejahteraan, yang tidak hanya melibatkan populasi saat ini tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan peningkatan peluang bagi generasi mendatang (Hantono et al., 2023).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu pilar yang berperan penting sebagai penggerak roda perekonomian dan pembangunan suatu negara. Keberadaan infrastruktur akan mendorong peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi, memperlancar mobilitas penduduk, barang dan jasa, juga memperlancar perdagangan antar daerah. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur menjadi prioritas nasional di Indonesia. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan akses masyarakat pada pelayanan dasar dan untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing sebuah bangsa (Ismayati & Mahdiyan, 2022).

Dalam empat tahun (2015-2019), pembangunan infrastruktur menjadi salah satu program prioritas Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Infrastruktur dibangun secara masif dan merata di seluruh pelosok tanah air. Upaya ini dilakukan untuk membangun pondasi dalam meningkatkan daya saing bangsa ditengah persaingan global. Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Basuki Hadimuljono mengatakan pembangunan infrastruktur yang telah dilakukan turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia serta peningkatan daya saing nasional. Berdasarkan data *World Economic Forum* (WEF) tahun 2018, Indeks Daya Saing Global Indonesia berada pada peringkat 45 atau naik dua peringkat dari tahun 2017 yang berada di peringkat 47 dari 140 negara.

Keterbatasan dana menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) III tahun 2015-2019, total dana yang dibutuhkan mencapai Rp5.519,4 triliun. Namun, jika melihat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), pemerintah hanya mampu menyediakan dana sekitar 50,02% dari total kebutuhan pendanaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan pendanaan (*financial gap*) sebesar Rp2.758,5 triliun atau 49,98%.

Sementara pada RPJMN IV tahun 2020-2024 yang termuat dalam Visium PUPR 2030 menyatakan bahwa total anggaran yang dibutuhkan setidaknya mencapai 2.058 Triliun Rupiah dengan rincian kebutuhan anggaran per sektor,

yaitu: (1) Sektor Sumber Daya Air sebesar 577 Triliun Rupiah; (2) Sektor Jalan dan Jembatan sebesar 573 Triliun Rupiah; (3) Sektor Permukiman sebesar 128 Triliun Rupiah; dan (4) Sektor Perumahan sebesar 780 Triliun Rupiah. Total kebutuhan anggaran untuk penyediaan infrastruktur ini tidak dapat diimbangi oleh ketersediaan anggaran Pemerintah karena APBN 2020-2024 yang diproyeksikan hanya dapat memenuhi sekitar 30% (623 Triliun Rupiah) dari total kebutuhan anggaran.

Ketidakcukupan Dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menimbulkan adanya kesenjangan pembiayaan (*financing gap*) dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, pemerintah mendorong keterlibatan investor swasta, baik sepenuhnya oleh swasta maupun kerja sama dengan pemerintah. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembiayaan pembangunan di Indonesia, sehingga proyek-proyek infrastruktur dapat tetap berlanjut dan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Berinvestasi pada sektor infrastruktur menjadi peluang menarik bagi investor. Investasi merupakan penundaan konsumsi saat ini guna mengalokasikan sumber daya ke aset produktif dengan tujuan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa depan (Isyuardhana & Aslam, 2024). Investasi saham dapat membantu perusahaan mendapatkan sumber pembiayaan yang diperlukan untuk menjalankan operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan minat masyarakat Indonesia dalam berinvestasi di pasar modal yang dinilai semakin meningkat. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor pasar modal di tahun 2022 tercatat mencapai 10,31 juta orang. Angka tersebut meningkat 33,53% dibandingkan dengan akhir tahun 2021 yang sebesar 7,49 juta investor. Hal tersebut berdampak terhadap Pasar Modal Indonesia yang ditutup dengan pertumbuhan positif di akhir tahun 2022. Menurut PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), pertumbuhan positif tersebut tercermin dari kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang telah mencapai level 6.850,52 pada tanggal 28 Desember 2022.

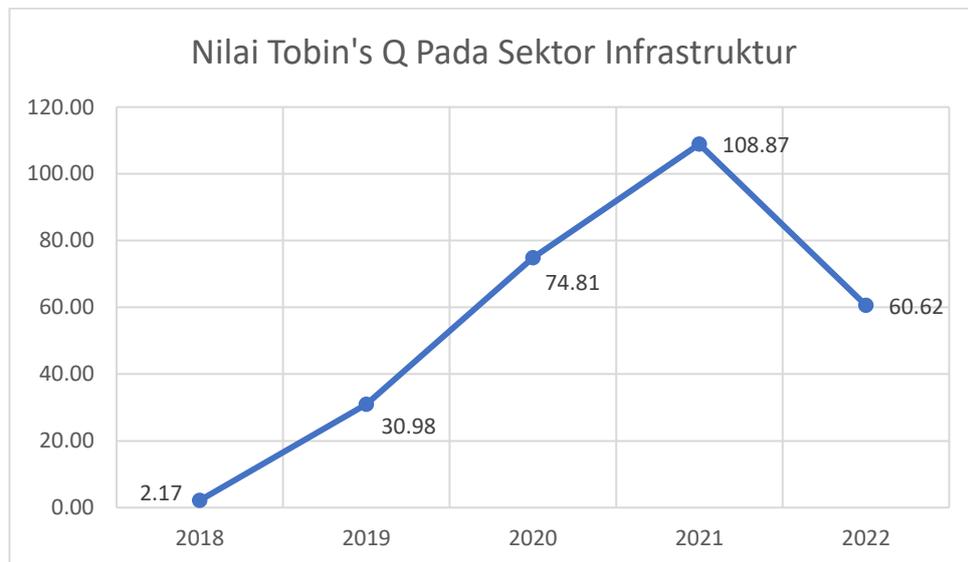
Investor biasanya melihat nilai perusahaan pada saat ingin membeli saham. Nilai perusahaan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang dihubungkan

dengan harga saham. Harga saham yang rendah menandakan nilai perusahaan juga rendah, artinya kurangnya ketertarikan investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika harga saham tinggi, hal itu mencerminkan adanya kepercayaan investor terhadap perusahaan karena dianggap mempunyai nilai perusahaan yang tinggi (Natsir & Yusbardini, 2020). Setiap perusahaan memiliki serangkaian tujuan yang mencakup tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Pada tujuan jangka pendek, fokus perusahaan adalah untuk meraih keuntungan sebesar mungkin dengan optimalisasi penggunaan sumber daya yang tersedia. Sementara itu, dalam jangka panjang, tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaannya secara maksimal (Puspitasari & Suryawati, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama setiap perusahaan, sebab dengan peningkatan nilai tersebut akan turut meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Signalling theory menjelaskan bagaimana perubahan harga di pasar dapat memengaruhi keputusan investor. Setiap informasi mengenai kondisi suatu perusahaan akan berdampak pada keputusan investor sebagai penerima sinyal. Sinyal yang diberikan berupa positif dan negatif yang dapat memengaruhi tanggapan investor sehingga berdampak pada kondisi pasar. Mereka dapat bereaksi dengan membeli saham atau mengambil sikap *wait and see* sebelum bertindak. Keputusan *wait and see* bukanlah hal yang buruk atau salah, melainkan dianggap sebagai reaksi investor untuk menghindari risiko yang lebih besar karena kondisi pasar yang belum menguntungkan atau tidak mendukung (Sri Handini & Erwin Dyah Astawinetu, 2020:115). Penyerapan informasi pasar sangat mempengaruhi aspek psikologis investor dan pergerakan pasar modal. Beberapa faktor seperti laporan keuangan, pembagian dividen, perkembangan usaha, serta berita positif dan negatif dapat memengaruhi keputusan investor dalam memilih emiten sebagai objek investasi mereka (Darma et al., 2022).

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Tobin's Q adalah perbandingan antara nilai pasar aset perusahaan, yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan utang terhadap biaya penggantian kembali (*replacement cost*) dari adanya aktivitas perusahaan tersebut (Desman &

Majidah, 2022). Tobin's Q dianggap sebagai indikator yang paling baik karena mencakup semua elemen utang dan modal saham perusahaan. Ini tidak hanya memasukkan saham biasa dan ekuitas perusahaan, tetapi juga melibatkan seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan semua aset perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya mempertimbangkan kepentingan satu jenis investor, yaitu pemegang saham, tetapi juga memperhitungkan kreditor. Sumber pembiayaan operasional perusahaan tidak hanya bersumber dari ekuitas, melainkan juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor (Safitri & Wahyuati, 2015). Semakin tinggi nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik dan menandakan adanya kepercayaan dari pihak investor.



Gambar 1. 3 Rata-rata Nilai Tobin's Q Sektor infrastruktur

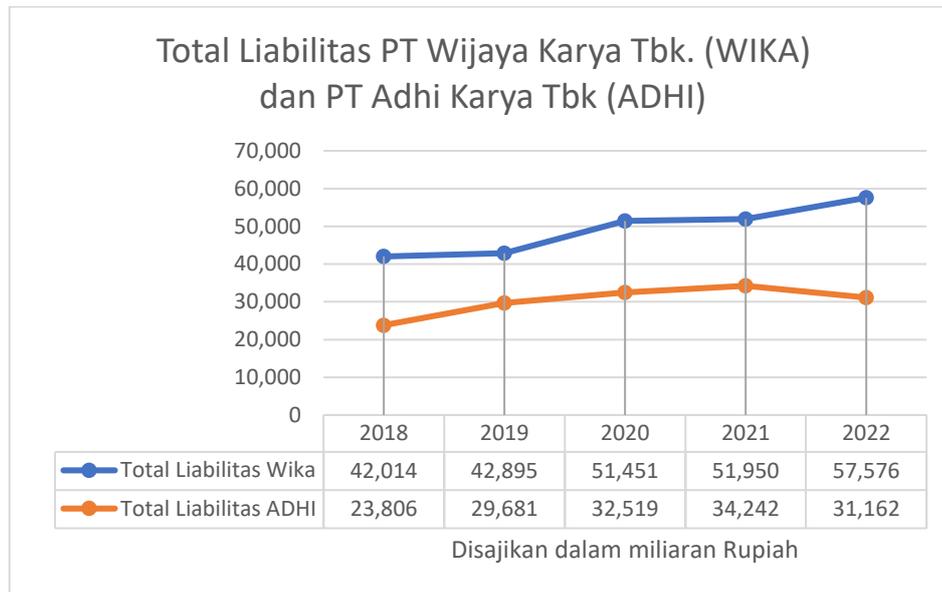
Sumber: Annual Report Sektor Infrastruktur, data diolah oleh penulis (2023)

Gambar 1.3 menjelaskan hasil dari rata-rata nilai Tobin's Q pada perusahaan sektor infrastruktur dari tahun 2018 hingga 2022. Selama periode tersebut, sektor infrastruktur menunjukkan perolehan positif karena nilai Tobin's Q tersebut di atas satu. Nilai Tobin's Q di atas satu menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku aset, sehingga mengindikasikan perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Tren nilai perusahaan mengalami kenaikan terjadi di tahun 2018 hingga 2021. Namun,

keadaan berubah di tahun 2022, dimana tercatat mengalami penurunan drastis pada nilai Tobin's Q sebesar 44%.

Terdapat fenomena yang terjadi di tahun 2022 yaitu terkait adanya penurunan harga saham pada sektor infrastruktur. Meskipun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencatatkan penguatan, empat perusahaan konstruksi pelat merah yang beroperasi pada sektor infrastruktur justru mengalami penurunan saham. Saham PT PP (Persero) Tbk (PTPP) mengalami penurunan sebesar 29,90%; PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) merosot sebesar 29,82%; PT Adhi Karya Tbk (ADHI) menurun sebesar 42,52% dan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) mengalami penurunan yang paling besar yaitu sebesar 43,31% secara *year to date* (ytd).

Salah satu faktor yang menyebabkan Harga Saham Gabungan (IHSG) pada sektor infrastruktur mengalami penurunan dikarenakan soal utang yang semakin besar. Misalnya pada dua perusahaan BUMN Karya, yakni PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) dan PT Adhi Karya Tbk (ADHI), yang terus mengalami kenaikan liabilitas sejak tahun 2018. Dilansir (Kompas.com, 18 Mei 2022), Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir memberi tanggapan mengenai persepsi masyarakat bahwa BUMN Karya atau perusahaan pelat merah yang beroperasi di sektor infrastruktur yang disoroti karena memiliki banyak utang. Menurutnya, utang BUMN Karya tersebut tidak terlepas dari masifnya pembangunan infrastruktur di Indonesia. Pembangunan tersebut bersifat jangka panjang, sehingga tidak dapat langsung dirasakan dalam waktu yang singkat.



Gambar 1. 4 Total Liabilitas Perusahaan WIKA dan ADHI

Sumber: *Annual Report* Perusahaan Sektor Infrastruktur (2023)

Berdasarkan Laporan Tahunan, PT Wijaya Karya Tbk. (WIKA) selama tahun 2018 hingga 2022 cenderung mengalami kenaikan jumlah liabilitas. Jumlah Liabilitas PT Wijaya Karya Tahun 2018 sebesar Rp42,01 triliun, tahun 2019 naik sebesar Rp42,90 triliun, tahun 2020 sebesar Rp51,45 triliun, tahun 2021 sebesar Rp51,95 triliun, dan tahun 2022 sebesar Rp57,58 triliun. Sama halnya dengan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA), PT Adhi Karya Tbk (ADHI) pun sejak tahun 2018 mengalami kenaikan liabilitas hingga 2022. Jumlah Liabilitas ADHI pada tahun 2018 sebesar Rp23,81 triliun, tahun 2019 sebesar Rp29,68 triliun, tahun 2020 sebesar Rp31,52 triliun, tahun 2021 sebesar Rp32,24 triliun, dan tahun 2022 sebesar Rp31,16 triliun.

Fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh transaksi naik turun dan volume perdagangan mengharuskan investor memiliki informasi yang cukup agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menanamkan modal (Fitriyana et al., 2020). Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, yaitu: keputusan investasi, keputusan pendanaan, asimetri informasi, dan profitabilitas. Faktor-faktor tersebut dapat menarik minat investor dalam menanamkan modal berupa saham karena investor cenderung

tertarik pada perusahaan yang memiliki keputusan investasi yang tepat, struktur pendanaan yang sehat, minimnya asimetri informasi, serta tingkat profitabilitas yang tinggi.

Faktor pertama yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu keputusan investasi. Keputusan investasi terkait bagaimana manajer dapat mengalokasikan sumber daya ke bentuk investasi yang menghasilkan keuntungan dan meminimalkan risiko yang mungkin timbul di masa depan. Apabila perusahaan mampu mengelola investasinya dengan efisien, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat (Dasman et al., 2023). Manajer perusahaan dalam mengambil keputusan investasi selalu mempertimbangkan potensi *return* agar dapat menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan (Rinnaya et al., 2016). Keputusan Investasi dapat diukur dengan membandingkan harga saham dan laba bersih per saham. Peneliti terdahulu yang meneliti terkait keputusan investasi terhadap nilai perusahaan yaitu Astakoni & Wardita (2020) dan Amaliyah & Herwiyanti (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Astakoni & Wardita (2020) menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Investasi yang tepat sasaran dapat menghasilkan *return* maksimal kepada investor sehingga harga saham diminati dan akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Amaliyah & Herwiyanti (2020) yang menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa hasil yang tidak signifikan ini terjadi karena pertumbuhan aset melebihi batas optimal sehingga perusahaan terbebani dengan biaya yang tinggi.

Faktor kedua yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan terjadi ketika perusahaan menyediakan dana untuk mendukung aset yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Keputusan pendanaan juga terkait dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya. Oleh karena itu, manajer keuangan harus mampu memutuskan bentuk dan komposisi dana yang paling optimal untuk digunakan oleh perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020). Beberapa

penelitian memiliki hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Peneliti terdahulu yang meneliti terkait keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan yaitu Sari & Gunawan (2023) dan Pamuji & Hartono (2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Gunawan (2023) menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keputusan pendanaan merupakan hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam menanamkan modalnya karena pendanaan dengan utang memberikan sinyal positif bahwa perusahaan akan melakukan ekspansi bisnis, sehingga sinyal tersebut berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamuji & Hartono (2020) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor lebih melihat bagaimana kemampuan manajemen perusahaan dalam menggunakan hutang secara efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, besar kecilnya utang tidak menjadi pertimbangan investor ketika mereka ingin menanamkan modalnya.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi dimana salah satu pihak memiliki tingkat informasi yang lebih rendah mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak lain (Thio et al., 2023). Asimetri Informasi dapat terjadi di pasar modal ketika salah satu pelaku pasar modal memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan pelaku pasar lainnya. Pada dasarnya semua saham mulai dari kapitalisasi kecil hingga besar dapat digerakkan oleh *market maker*. Adanya asimetri informasi inilah yang dapat memengaruhi minat investor untuk berinvestasi saham sehingga berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri. Adapun penelitian terdahulu telah menguji hubungan asimetri informasi terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Tasya & Warsini (2023) mengungkapkan asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Adanya kesempatan bagi pihak yang memiliki informasi lebih dapat memanfaatkannya secara tidak adil sehingga akan menurunkan minat investor dalam berinvestasi. Namun hasil yang bertolak belakang didapatkan oleh penelitian yang dilakukan Putri dan Diantini

(2022) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi yang terjadi tidak dapat berdampak pada nilai perusahaan.

Selanjutnya, faktor keempat yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Penggunaan rasio profitabilitas dimaksudkan untuk menilai sejauh mana perusahaan menghasilkan laba, mengevaluasi performa laba dalam suatu periode, mengukur pertumbuhan laba, menilai laba setelah pajak, dan memahami produktivitas perusahaan (Yuliandhari et al., 2022). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba melalui penjualan barang atau jasa yang dihasilkannya. Nilai suatu perusahaan dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang dicapai, semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Hal ini dapat mendorong kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Marwa et al., 2017). Pengaruh profitabilitas telah diteliti oleh beberapa penelitian, dimana Pratama & Nurhayati (2022) mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat menunjukkan kinerja yang baik dan kondisi perusahaan yang menjanjikan di masa depan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nagayu & Mujiyati (2022) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh keputusan perusahaan yang lebih memilih untuk menahan keuntungannya sebagai laba ditahan daripada membagikannya kepada pemegang saham.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, dan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).

1.3 Perumusan Masalah

Meningkatkan nilai perusahaan adalah suatu hal yang penting dan perlu diupayakan oleh setiap perusahaan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan strategi yang efektif dari setiap pemangku kepentingan perusahaan. Upaya ini

bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan menjadi parameter utama dalam menilai potensi keuntungan yang dapat dicapai. Saat ini, ketidakpastian ekonomi global menimbulkan kesulitan dalam mengonfirmasi apakah nilai perusahaan akan mengalami peningkatan atau penurunan setiap tahunnya. Oleh karena itu, perusahaan akan terus berupaya meningkatkan laba dan aset serta mengurangi utang, dengan harapan bahwa kinerja yang ditingkatkan ini akan berdampak positif pada harga saham di masa depan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka masalah atau pertanyaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keputusan investasi, keputusan pendanaan, asimetri informasi, profitabilitas, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah keputusan investasi, keputusan pendanaan, asimetri informasi, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
3. Apakah keputusan investasi berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah keputusan pendanaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
5. Apakah asimetri informasi berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keputusan investasi, keputusan pendanaan, asimetri informasi, profitabilitas, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui keputusan investasi, keputusan pendanaan, asimetri informasi, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari asimetri informasi terhadap nilai perusahaan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, asimetri informasi, dan profitabilitas bagi perusahaan.

1.5.2 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2018-2022.

1.5.3 Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi para investor dan calon investor yang akan digunakan sebagai pertimbangan atau penilaian terhadap prospek suatu perusahaan di masa yang akan datang.

1.5.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai suatu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

1.6.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan terkait gambaran umum objek penelitian, Latar belakang penelitian mencakup fenomena yang isu penting terkait topik yang dibahas dan argumen teoritis yang mendukung, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan penelitian tugas akhir.

1.6.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini memberikan penjelasan secara singkat terkait teori - teori yang akan menjadi landasan pendukung untuk variabel yang diteliti, tujuan umum terkait variabel, membahas mengenai penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan pendukung penelitian, serta membahas kerangka penelitian dimana menggambarkan masalah yang akan diteliti serta membahas hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang diteliti.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini terdiri dari: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas, serta Teknik Analisis Data.

1.6.4 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan memberikan penjelasan terkait hasil penelitian dan pembahasan secara rinci, jelas, dan sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebelumnya.

1.6.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan dari seluruh data yang telah diolah, memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran yang dapat menjadi referensi bagi pembaca.